

Peran Financial Technology, Digitalisasi Ekonomi, Sebagai Pendokrak UMKM Terhadap Pertumbuhan PDB di Indonesia Periode 2019-2020

Oleh : Adi Nurpermana

Universitas Al-Azhar Indonesia

Abstract

Pertumbuhan digitalisasi ekonomi yang sangat pesat merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini. Digitalisasi telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat sehari-hari, begitu pula dengan transaksi jual beli yang ada di masyarakat. yang mana teknologi dapat merubah interaksi jual beli yang dilakukan di pasar.(Taiminen & Karjaluo, 2015). Perkembangan digitalisasi ekonomi di Indonesia bertumbuh sangat pesat. meskipun ekonomi digital Indonesia berkontribusi sebanyak 4% terhadap PDB nasional tahun 2020, menurut Mendag Muhammad Luthfi Pertumbuhan ekonomi digital sendiri akan tumbuh delapan kali lipat dari Rp632 triliun menjadi Rp4.531 triliun. Indonesia akan mempunyai GDP besar lebih dari 55% daripada GDP digital ASEAN, jumlahnya kira-kira Rp323 triliun dan akan tumbuh menjadi Rp417 triliun pada tahun 2030.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif yang menggunakan model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program Eviews .

Nilai probabilitas t-statistik yang diperoleh 0.0000. Maka probabilitas statistik $< \alpha=5\%$ yaitu $0,0000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel financial technology secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap variabel PDB.

Nilai probabilitas t-statistik yang diperoleh 0.7527, maka probabilitas statistik $> \alpha=5\%$ yaitu $0,7527 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Digitalisasi Ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB.

Kata kunci: Financial Technology, Ekonomi Digital, PDB, Indonesia

Date of Submission: 03-01-2022

Date of Acceptance: 15-01-2022

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan digitalisasi ekonomi yang sangat pesat merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini. Digitalisasi telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat sehari-hari, begitu pula dengan transaksi jual beli yang ada di masyarakat. yang mana teknologi dapat merubah interaksi jual beli yang dilakukan di pasar.(Taiminen & Karjaluo, 2015). Perkembangan digitalisasi ekonomi di Indonesia bertumbuh sangat pesat. meskipun ekonomi digital Indonesia berkontribusi sebanyak 4% terhadap PDB nasional tahun 2020, menurut Mendag Muhammad Luthfi Pertumbuhan ekonomi digital sendiri akan tumbuh delapan kali lipat dari Rp632 triliun menjadi Rp4.531 triliun. Indonesia akan mempunyai GDP besar lebih dari 55% daripada GDP digital ASEAN, jumlahnya kira-kira Rp323 triliun dan akan tumbuh menjadi Rp417 triliun pada tahun 2030.

Digitalisasi ekonomi dapat mendorong entrepreneurship untuk membuka wirausaha dengan mudah dan stabil dengan berbagai keuntungan dan kemudahan yang didapatkan. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) menyatakan bahwa pada tahun 2019 melansir sebanyak 65.47 juta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kementerian Koperasi dan UKM mencatat sampai dengan Agustus 2021, sebanyak 15,3 juta usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM telah masuk ke dalam ekosistem digital. Pada Agustus 2021, sudah 15,3 juta UMKM digital atau 23,9 persen dari total UMKM di Indonesia.

Secara manajerial, keseluruhan sistem manajemen UMKM harus beradaptasi dengan teknologi digital yang memungkinkan mereka terus bisa hidup. Aspek manajerial ini meliputi arah pengembangan UMKM yang bisa melengkapi seluruh perangkatnya dengan manajemen pemasaran berbasis teknologi. Tentu saja hal ini harus dibarengi dengan penguatan kapasitas pada bidang lainnya yaitu sumber daya manusia, keuangan, dan tentu saja proses produksi.

UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Pemberdayaan dan pengembangan yang berkelanjutan perlu dilakukan agar UMKM tidak hanya tumbuh dalam jumlah tetapi juga berkembang dalam kualitas dan daya saing produknya. Sejalan dengan hal ini, teknologi di bidang keuangan atau diistilahkan dengan financial technology (Fintech) juga mengalami perkembangan yang pesat. Fintech dapat membawa peluang dan potensi besar dalam perkembangan UMKM di Indonesia.

UMKM pada umumnya memiliki kesulitan dalam aspek keuangan dan permodalan. Melalui layanan Fintech, diharapkan dapat membantu UMKM untuk mendapatkan kemudahan dan efisiensi baik di area keuangan maupun pemasaran. Oleh karena itu, paper ini bertujuan untuk memaparkan peranan financial technology (Fintech) dalam perkembangan UMKM di Indonesia disertai penjelasan mengenai peluang serta tantangan Fintech itu sendiri dalam pengembangan usahanya. Penelitian dilakukan melalui kajian dan analisis dari berbagai sumber referensi mengenai topik dan permasalahan yang dibahas. Jenis penelitian termasuk dalam jenis kualitatif sedangkan jenis penulisan yang digunakan yakni deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai jurnal penelitian, artikel, serta data sekunder.

Artikel ini menganalisis implikasi dari Financial Technology, Digitalisasi Ekonomi terhadap peningkatan GDP melalui perkembangan UMKM. Terdapat dua hal penting yang menjadi titik sentral analisis artikel ini yaitu: pertama, argumen-argumen konsep kewirausahaan yang relevan dengan digitalisasi ekonomi Poin kedua berkaitan dengan keterkaitan digitalisasi ekonomi untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat secara luas yaitu prinsip ekonomi kemanusiaan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Financial Technology

Financial Technology didefinisikan sebagai inovasi teknologi dalam hal layanan keuangan yang dapat menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses atau produk dengan efek material yang terkait dengan penyediaan jasa keuangan (FSB, 2017a). Evolusi Financial Technology berasal dari inovasi kartu kredit di tahun 1960-an, kartu debit dan terminal yang menyediakan uang tunai seperti anjungan tunai mandiri/ATM pada tahun 1970-an (Arner et al, 2015; FSB, 2107b). Kemudian diikuti oleh keberadaan phone banking pada tahun 1980-an dan berbagai produk setelah deregulasi pasar modal dan obligasi pada 1990-an. Selanjutnya, Internet muncul perbankan yang mendorong adanya branchless banking dan aktivitas perbankan dilakukan dari jarak jauh. Perubahan ini membuat transaksi di kantor bank dan interaksi tatap muka antara nasabah dan petugas bank tidak diperlukan lagi. Selain itu, adanya perangkat mobile berteknologi tinggi yang mempermudah transaksi keuangan.

Perkembangan Financial Technology di Indonesia didorong oleh perkembangan teknologi, yang membuka peluang bagi start-up pendirian untuk menyediakan berbagai platform yang memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas keuangan. Di dalam Selain itu, beberapa bank di Indonesia memanfaatkan layanan yang ditawarkan oleh Financial Technology dalam rangka efisiensi dengan menggunakan penilaian kredit non-tradisional untuk menyaring calon peminjam. Saat ini, nomor perusahaan Financial Technology dan skala bisnis Financial Technology di Indonesia belum besar, namun perkembangannya berkembang pesat. Jika dikelola dengan baik, fintech Indonesia berpotensi meningkat dan berdampak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Financial Services Otoritas (OJK), [3] jumlah perusahaan fintech di Indonesia per Februari 2017, mencapai 600 perusahaan fintech, dan yang melaporkan kegiatannya sebanyak 157 perusahaan. [4] Financial Technology terdaftar di OJK hanya 7 perusahaan dan 40 perusahaan dalam proses pendaftaran. Pada 2017, OJK menargetkan 50 fintech perusahaan terdaftar dan Fintech diharapkan hingga akhir 2017 dapat menyalurkan hingga 1 triliun rupiah. Berdasarkan data, banyak penyelenggara fintech yang belum terdaftar sehingga OJK tidak dapat diawasi. Model fintech yang dikembangkan di Indonesia adalah Peer to Peer (P2P) Lending. [5] perkembangan fintech mendorong Otoritas Jasa Keuangan untuk menerbitkan Jasa Keuangan Peraturan Kewenangan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi.

Digitalisasi Ekonomi

Kotler berpendapat bahwa terdapat hal yang mempengaruhi volume penjualan yaitu dengan adanya aplikasi online yang terhubung melalui jaringan internet dimana konsumen dan pelaku bisnis dapat dengan mudah berinteraksi antara secara langsung, (Philip Kotler: 2005; 2).

Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi digital membuat media promosi memiliki jangkauan yang lebih luas. Menurut Basu Swastha bahwa volume penjualan dipengaruhi oleh pemberian hadiah, promosi, kampanye, dan peragaan, (Basu Swastha: 2001; 131).

Riset global Bloomberg menyampaikan bahwa pada tahun 2020 terdapat lebih dari setengah masyarakat Indonesia kemungkinan melibatkan diri pada aktivitas e-commerce. (Liputan6.com: 2019 jam 09.35). Hal ini sejalan dengan analisis Ernst & Young, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa di Indonesia setiap tahunnya, pertumbuhan nilai penjualan ekonomi digital meningkat sekitar 40 persen. Digitalisasi ekonomi dapat mendorong entrepreneurship untuk membuka wirausaha dengan mudah dan stabil dengan berbagai keuntungan dan kemudahan yang didapatkan. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) menyatakan bahwa pada tahun 2019 melansir sebanyak 65.47 juta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kementerian Koperasi dan UKM mencatat sampai dengan Agustus 2021, sebanyak 15,3 juta usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM telah masuk ke dalam ekosistem digital. Pada Agustus 2021, sudah 15,3 juta UMKM digital atau 23,9 persen dari total UMKM di Indonesia.

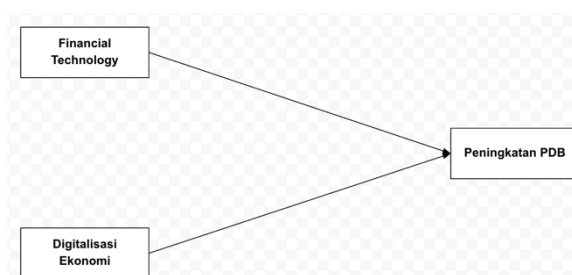
Berdasarkan pemaparan data tersebut maka diperlukan penelitian guna menjelaskan kesenjangan yang sesungguhnya dirasakan masyarakat dalam aktivitas ekonomi digital, mengingat potensi perkembangan aplikasi digital baik melalui media sosial maupun aplikasi belanja besar peluangnya untuk menunjang perkembangan industri ekonomi digital online di Indonesia melalui ekonomi syariah. Dari hal tersebut, penulis mengajukan paper dengan mengambil judul.

PDB

PDB merupakan ringkasan aktivitas ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang suatu negara selama periode waktu tertentu (Mankiew, 2006). Peningkatan PDB menggambarkan kondisi perekonomian yang sedang baik, sebaliknya penurunan PDB menggambarkan keadaan perekonomian sedang lesu. Terdapat tiga pendekatan untuk mengukur PDB yaitu pendekatan pengeluaran (expenditure approach), pendekatan pendapatan (income approach), dan pendekatan produksi (Nanga, 2005).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Sumber: Data yang diolah, 2021

Hipotesis Berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran, maka hipotesis sebagai berikut:

1. Financial financial technology berpengaruh terhadap peningkatan PDB
2. Digitalisasi Ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan PDB

III. METODE PENELITIAN

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini berasal dari data sekunder diperoleh dari OJK dan BPS. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini sampel menggunakan data panel diperoleh data time series selama 2 tahun dan data cross section 34 Provinsi yang ada di Indonesia yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur,

Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua Barat.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif yang menggunakan model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program Eviews . Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Data yang yang digunakan adalah data panel ada tiga macam teknik estimasi data panel yaitu pooled least square, fixed effect model, dan random effect model. Uji kesesuaian model untuk menentukan model yang paling tepat adalah dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman. Setelah itu, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan juga pengujian hipotesis yaitu uji t parsial.

Model Ekonometri

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi, adapun model regresinya dalam bentuk log dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + e_{it}$$

dimana: Y = GDP; X1 = Financial technology; X2 = Digital Ekonomi; i = Kota; dan t = waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji estimasi regresi data panel ada tiga, yaitu common effect (OLS), model fixed effect (FEM) atau model Random Effect (REM). Menentukan model panel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka harus dilakukan beberapa pengujian. Uji Chow dan Uji Hausman merupakan pengujian yang dapat digunakan dalam menentukan apakah model data panel dapat diregresi dengan model common effect (OLS), model fixed effect (FEM) atau model Random Effect (REM). Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model data panel regresi dengan model Common Effect atau dengan model Fixed Effect.

H0 : Model yang terbaik adalah Common Effect

H1 : Model yang terbaik adalah Fixed Effect

Uji Chow

Tabel 1
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_PANEL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.760407	(33,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	120.802365	33	0.0000

Tabel diatas menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah fixed effect karena nilai probabilitas Chi-square dibawah 0.05, ini berarti H0 diterima.

Uji Hausman

Tabel 2
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL_PANEL			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	115.280922	2	0.0000

Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa Cross Section Random bernilai sebesar 0.0000 yakni menandakan bahwa H0 diterima. Model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

Tabel 3
Fixed Effect Model

Dependent Variable: BDP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/08/21 Time: 20:40				
Sample: 2019 2020				
Periods Included: 2				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 68				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.755581	7.315617	1.060140	0.2970
FINTECH	0.017996	0.002776	6.483370	0.0000
DIGITAL	-0.257575	0.141971	-1.814280	0.0790
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.873892	Mean dependent var	0.205000	
Adjusted R-squared	0.735961	S.D. dependent var	4.307621	
S.E. of regression	2.213458	Akaike info criterion	4.732041	
Sum squared resid	156.7807	Schwarz criterion	5.907075	
Log likelihood	-124.8894	Hannan-Quinn criter.	5.197625	
F-statistic	6.335730	Durbin-Watson stat	3.885714	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil regresi data panel dengan model yang terpilih adalah model Fixed Effect, diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut :

$$PDB = 0.017996 (\text{Fintech}) - 0.257575(\text{Digital Ekonomi}) + e$$

Pengaruh Financial Technology terhadap PDB

Nilai probabilitas t-statistik yang diperoleh 0.0000. Maka probabilitas statistik $< \alpha=5\%$ yaitu $0,0000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel financial technology secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap variabel PDB.

Perkembangan fintech di Indonesia mampu meningkatkan Produk Domestik Bruto atau PDB sebesar Rp25,97 triliun baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, konsumsi rumah tangga mampu meningkat hingga Rp8,94 triliun. Kedua hal tersebut menunjukkan keberadaan fintech telah mampu meningkatkan perekonomian Indonesia secara makro," (Bhima, di Jakarta).

Pengaruh Digitalisasi Ekonomi terhadap PDB

Nilai probabilitas t-statistik yang diperoleh 0.7527, maka probabilitas statistik $> \alpha=5\%$ yaitu $0,0790 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Digitalisasi Ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB.

Christine Lagarde, menyampaikan potensi ekonomi digital Indonesia sangat besar karena ada 1.700 usaha rintisan bergeliat di dalam negeri. Namun saat ini tugas pemerintah adalah memastikan bahwa ekonomi digital harus dapat menopang pertumbuhan ekonomi.

Uji F (Simultan)

Tabel 4
Uji F

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.873892	Mean dependent var	0.205000
Adjusted R-squared	0.735961	S.D. dependent var	4.307621
S.E. of regression	2.213458	Akaike info criterion	4.732041
Sum squared resid	156.7807	Schwarz criterion	5.907075
Log likelihood	-124.8894	Hannan-Quinn criter.	5.197625
F-statistic	6.335730	Durbin-Watson stat	3.885714
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari perhitungan nilai F, diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6.335730 > 3.69$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (F_{hitung} berada didaerah penerimaan H_1). Kemudian juga probabilitas (prob.) dari tabel diatas yaitu sebesar $0.000 > 0.005$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga secara simultan atau bersama sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi Berdasarkan tabel diatas, nilai Adjusted R-Square sebesar 0.735961. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 73.59% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya 26.41% lainnya dipengaruhi faktor lain diluar model regresi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa keberadaan Financial Technology (Fintech) memiliki dampak positif terhadap PDB. Kontribusi Fintech telah membantu lebih banyak UMKM yang masih belum terlayani lembaga keuangan formal dalam melakukan transaksi keuangan sesuai dengan kebutuhannya. Pemulihan ekonomi nasional dan peningkatan penerimaan negara dapat dilakukan dengan dukungan penguatan regulasi terhadap pertumbuhan Fintech yang inklusif dan berkesinambungan yang memiliki potensi sebagai faktor pemicu lompatan yang sangat besar bagi industri pembayaran layanan keuangan digital.

Optimalisasi peran Fintech dalam pemulihan ekonomi nasional perlu dukungan keterlibatan semua pihak yang terkait didalamnya untuk meningkatkan pelayanan keuangan kepada masyarakat luas. Penyaluran pembiayaan melalui Fintech dapat pula dilengkapi dengan dilakukannya proses pendampingan dan pelatihan literasi keuangan. Pelatihan dan pemahaman literasi keuangan akan sangat membantu upaya pemerintah khususnya Otoritas Jasa Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arner, D.W., Barberis, J., and Buckley, R.P. (2015). The evolution of FinTech : A new postcrises paradigm?. University of Hong Kong.
- [2]. Ghozhali, Imam, 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Proram IBM SPSS 21. Edisi7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [3]. Kotler, Philip, 2005 Manajemen Pemasaran Ed. 11, Jilid 1, Jakarta: PT. Indeks.
- [4]. Liputan6.com, 2019, "Pertumbuhan e-Commerce Indonesia Tertinggi di Dunia" dalam <https://www.liputan6.com/teknoread/2957050/pertumbuhan-ecommerce-indonesia-tertinggi-di-dunia>, diakses pada tanggal 25 Mei 2019 jam 09.35.
- [5]. Mankiew, N. G. (2006). Makro Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- [6]. Nanga, M. (2005). Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- [7]. Swastha, Basu, 2001 Manajemen Penjualan, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.